

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kompetensi Kepribadian Guru

2.1.1 Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Jika kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan guru (Hawi, 2014).

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dicerminkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2003). Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U/2002, dinyatakan sebagai “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.” Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 disebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Koentjaraningrat (1996), kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen. Kepribadian seorang individu dapat terbentuk dalam bertingkah laku, sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain (seperti dikutip dalam Hosnan, 2016). Daradjat (1978:16) dalam bukunya menjelaskan bahwa

kepribadian yang sebenarnya adalah abstrak, sulit untuk dilihat dan tidak dapat diketahui secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja misalnya dalam perilakunya, ucapannya, cara bergaul, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan atau masalah baik yang ringan atau yang berat (seperti dikutip dalam Hawi, 2014).

Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Surya adalah seperangkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mewujudkan dirinya sebagai sosok yang mandiri untuk melaksanakan perubahan diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Menurut Satori, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku yang dimiliki seorang guru yang nantinya harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga akan tampak dalam perilaku sehari-hari (seperti dikutip dalam Hosnan, 2016).

Untuk menjadi guru yang berkompentensi, maka guru harus mengembangkan kepribadiannya yang meliputi:

- a. Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.
- b. Berperan sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila di tengah masyarakat.
- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru (Usman, 1995).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru dalam profesinya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang dapat menjadi dan memberikan teladan kepada peserta didik.

2.1.2 Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain tiga jenis kompetensi lainnya yaitu sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) Butir b dikemukakan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”. Kompetensi kepribadian tersebut diantaranya (Juanda, 2017):

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Hal ini penting karena banyak masalah dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Sosok seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru.

b. Kepribadian yang dewasa

Kepribadian yang dewasa dari seorang guru menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. Artinya, guru dalam menjalankan tugasnya bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban namun karena keinginan yang muncul dari dalam dirinya untuk melayani. Hal ini hanya dapat terjadi apabila guru dalam menjalankan tugasnya didasari dengan rasa ikhlas yang nantinya akan melahirkan etos kerja yang tinggi.

c. Kepribadian yang arif

Kepribadian arif akan membuat guru menunjukkan tindakan yang dilandaskan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menampilkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini penting karena yang dilakukan oleh guru pada dasarnya adalah mengajarkan pola pikir yang terbuka kepada anak didiknya. Melalui pola pikir yang terbuka memungkinkan seseorang dapat mencapai kemajuan yang diinginkan.

d. Kepribadian yang berwibawa

Seorang guru harus memiliki perilaku yang memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Hal ini bukan berarti guru harus tampil sangar, kaku, ataupun jaim yang dibuat-buat. Guru sebaiknya bisa menampilkan dirinya sebagai sosok yang bersahaja. Jika ini bisa dilakukan, maka peserta didik atau masyarakat sekalipun akan segan kepadanya. Artinya, kewibawaan yang dikehendaki bukanlah kewibawaan semu melainkan karena perilaku guru yang membuatnya menjadi berharga di mata sekelilingnya.

e. Kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan peserta didik

Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma religius. Bukan berarti harus menampilkan identitas keberagamaannya secara mencolok, melainkan dalam bentuk berpikir dan bertindak harus berdasarkan pada aspek religiusitas.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan perilaku pribadi guru yang nantinya harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur yang terpuji sehingga dalam sikap kesehariannya akan menghasilkan keindahan

dalam sikap, pergaulan, pertemanan, dan juga ketika menjalankan tugas dalam pembelajaran. Guru akan lebih berwibawa ketika pembelajaran disertai dengan nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang patut digugu dan ditiru (Hatta, 2018).

Menurut Sanusi (1991) bahwa ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak terlepas dari falsafah hidupnya serta nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru tersebut berada. Namun, ada hal-hal yang universal yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pribadi yang mendukung keberhasilan tugas pendidikannya (seperti dikutip dalam Juanda, 2017). Di Indonesia yang menjadi ukuran nilai standar dalam kompetensi kepribadian secara umum adalah sosok pribadi yang dijiwai oleh falsafah Pancasila yang berasal dari nilai-nilai budaya bangsa (Hatta, 2018).

Jadi, berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak terlepas dari falsafah hidup yang berasal dari nilai-nilai Pancasila yang meliputi kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

2.1.3 Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Seorang guru sebaiknya mengetahui dan menyadari bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai sikap dan perilaku itu menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan baik secara umum maupun tujuan lembaga pada khususnya. Kepribadian guru tersebut akan diserap dan dicontoh peserta didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma;
- b. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja;
- c. Menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
- d. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani;
- e. Bertindak sesuai dengan norma religious (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Kunandar, 2007).

2.1.4 Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru

Ungkapan klasik mengatakan bahwa, “segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing.” Dalam kaitannya dengan tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki oleh guru sebenarnya berasal dan bergantung pada pribadi seorang guru. Proses pembelajaran dan interaksi guru dengan peserta didik akan ditentukan oleh bagaimana karakteristik guru tersebut. Oleh karenanya, mempunyai kepribadian yang sehat dan utuh, serta memiliki karakteristik sebagaimana yang terdapat dalam rumusan kompetensi kepribadian guru di atas dapat menjadi awal bagi seorang guru untuk menjadi guru yang sukses (Rusdiana dkk., 2015)

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan akhlak siswa. Seorang guru yang menguasai kompetensi kepribadian secara memadai akan sangat membantu dalam mengembangkan akhlak siswa. Dengan menampilkan diri sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru maka secara psikologis peserta didik cenderung akan merasa yakin dengan yang sedang diajarkan oleh gurunya (Rusdiana dkk., 2015)

Dalam perspektif masyarakat, kompetensi kepribadian guru dianggap sebagai hal yang sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau kompetensi profesional. Jika ada seorang guru yang berperilaku tercela atau melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat bereaksi. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap turunya wibawa seorang guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat pada intitusi sekolah tempat ia bekerja (Juanda, 2017).

Kepribadian tersebut adalah suatu tingkah laku yang menjadi ciri khas seorang individu. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga akan tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Kepribadian seorang guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan menjadi suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar serta dorongan untuk terus maju kepada peserta didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru tersebut menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, ataukah sebaliknya menjadi perusak atau

penghancur bagi masa depan peserta didik, terutama pada peserta didik yang masih kecil dan sedang mengalami kegoncangan jiwa (Hosnan, 2016).

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia bahkan kompetensi ini melandasi kompetensi lainnya. Seorang guru diharuskan untuk menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentuk akhlak dan kualitas pribadi peserta didik. Pembentukan sikap mental menjadi hal yang sangat penting yang tidak kalah penting dari pembinaan keilmuannya.

2.2 Akhlak Siswa

2.2.1 Pengertian dan Dasar Akhlak

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلق ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Kata akhlak ini berakar dari kata خلق yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan خالق (Pencipta), مخلوق (yang diciptakan) dan خلق (penciptaan). Di sini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai خالق dan perlakuan seorang مخلوق perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana yang diinginkan oleh Allah (Khaliq), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta (Abdurrahman, 2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Quraish Shihab, kata akhlak walaupun berasal dari bahasa Arab, yang biasa berarti tabiat, perangai kebiasaan bahkan agama, kata

seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an, surat Al-Qalam ayat 4 (Shihab, 2007) dan Asy-Syu'ara ayat 137 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam : 4) (Kementerian Agama RI, 2019)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۚ

Terjemahan: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.” (QS. Asy-Syu'ara' : 137) (Kementerian Agama RI, 2019)

Hanya saja kata akhlak ini banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw dan salah satunya yang populer adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Baihaqi)

Menurut Ibnu Al-Jauzi (1404:328), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Maka, dapat diartikan bahwa *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym* (seperti dikutip dalam Amin, 2016). Al-Ghazali mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah atau citra fisik manusia disebut *khalq* dan citra batiniah atau psikisnya yang disebut *khuluq* (Nata, 2008).

Sedangkan secara terminologi, para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada

perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya (Syafri, 2012). Berikut ini adalah pendapat-pendapat ahli terkait pengertian akhlak, yaitu:

- a. Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu dan perbuatan tersebut menjadi kebiasaan (seperti dikutip dalam Amin, 2016).
- c. Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan yaitu kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak (Amin, 1991).
- d. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam. Keragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan tersebut ditujukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan sikap perilaku yang bersifat spontan, tanpa perlu pemikiran ataupun paksaan. Secara umum, kondisi jiwa

tersebut merupakan tabiat atau watak yang dapat melahirkan sikap perilaku yang baik ataupun buruk (Shihab, 2007).

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Muthahhari (1995:55) bahwa jenis akhlak ada yang didasarkan pada ego, akhlak ini dipengaruhi oleh hawa nafsu. Namun, akhlak yang ideal adalah akhlak yang lahir berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah yang dengan kesadaran pribadi mengarah pada ketaqwaan. Jika dilihat dari segi akhlak kejiwaan, seseorang melakukan perbuatan dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- a. Insting (*gharizah/naluri*) merupakan seperangkat tabiat yang dimiliki manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa naluri bertindak sebagai motivator penggerak yang mendorong timbulnya tingkah laku, misalkan naluri makan, menyukai lawan jenis, naluri keibubapakan, kesadaran dalam ber-Tuhan, dan naluri mempertahankan diri.
- b. Adat kebiasaan merupakan tindakan manusia yang dilakukan berulang kali seperti berpakaian, makan, tidur, berolahraga, dan sebagainya.
- c. *Wirotshah* (keturunan), peranan keturunan meskipun bukan hal yang mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah.
- d. *Milieu* (faktor lingkungan), lingkungan manusia merupakan segala sesuatu yang ada disekitarnya mulai dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa. Lingkungan terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.
- e. Kehendak, dalam melakukan suatu perbuatan ada yang berdasarkan pada kehendak dan ada juga yang tidak dengan kehendak. Perbuatan yang berdasarkan kehendak seperti menulis, membaca, berbicara. Sedangkan detak

jantung, bernafas, dan gerak mata merupakan perbuatan yang berdasarkan bukan atas dasar kehendak.

- f. Pendidikan, dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang membimbing mereka untuk mengembangkan kepribadiannya. Maka diperlukan tenaga pendidik yang profesional, bahan ajar yang tepat, bahkan metode pembelajaran harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, suasana lingkungan pendidikan juga memiliki potensi besar untuk membentuk kepribadian peserta didik.
- g. Takdir, merupakan ketetapan Allah yang pasti adanya untuk segala makhluk yang ada di alam semesta ini. Misalnya seseorang ada yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak keras, halus, dan sebagainya. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap akhlak dan kepribadian seseorang (Badrudin, 2015).

Berdasarkan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yang telah dijelaskan di atas, dapat kita ketahui bahwa akhlak dipengaruhi oleh insting, adat kebiasaan, *wirotsah* (keturunan), *milieu* (lingkungan), kehendak, pendidikan, dan takdir. Dari beberapa faktor tersebut, lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian seorang siswa. Salah satu yang sangat berperan dalam lingkungan sekolah yakni pendidik, seorang guru yang profesional sudah tentu memiliki kompetensi yang baik mulai dari kepribadian, pedagogik, sosial, maupun kompetensi profesional.

2.2.3 Indikator Akhlak yang Baik

Hasan (1978:11) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, yang menjadi dasar dalam mengukur sifat seseorang apakah baik atau buruk adalah al-Quran dan hadis. Segala hal yang baik menurut al-Quran dan hadis,

maka itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Quran dan hadis, berarti tidak baik dan harus dihindari (seperti dikutip dalam Amin, 2016).

Menurut al-Ghazali suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak mulia, apabila perbuatan tersebut menimbulkan kerelaan seluruh makhluk. Tolak ukur untuk menentukan baik-buruknya suatu perbuatan akhlak adalah *zar* (al-Qur'an dan Hadis) dan akal sehat (*ijtihad*). Berdasarkan tolak ukur tersebut, maka suatu perbuatan terpuji yang didasarkan *syara'* dan akal sehat dapat dinamakan sebagai akhlak mulia (Zurqoni, 2016). Perlu ditambahkan, bahwa segala sesuatu yang dinilai baik oleh Allah maka pasti baik pula dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah menilai kebohongan sebagai kelakuan baik karena sebuah kebohongan esensinya buruk (Shihab 2007).

Akhlah dalam ajaran agama tidak bisa disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlah lebih luas maknanya daripada itu serta mencakup beberapa hal yang bukan merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlah duniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlah terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa) (Shihab, 2007).

Yusuf al-Qardhawi (1977:110) membuat kategori prinsip akhlah Islam kepada beberapa aspek yaitu akhlah terhadap diri sendiri, akhlah terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta, dan terhadap Allah. Apabila dirujuk dari sumber akhlah yaitu wahyu, maka ditemukan berbagai

macam akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya (Nasharuddin, 2015). Berbagai macam akhlak itu dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Akhlak terhadap Allah swt

Al-Ansyariyyah (2003:17) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir yang telah ditetapkan, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya (seperti dikutip dalam Abdurrahman, 2016).

Titik tolak akhlak terhadap Allah yaitu pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya (Shihab, 2007). Secara ringkas, berakhlak terhadap Allah yakni sebagai berikut:

- 1) Takwa didefinisikan dengan menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) *Tawakkal* berarti berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan Allah. Ada juga yang mendefinisikan bahwa *tawakkal* berarti menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu kepada Allah dengan mengharap ridho-Nya.
- 3) *Tawadlu'* berakar pada kata kerja *wadla'a* yang berarti merendahkan, meletakkan, atau menjatuhkan. *Tawadlu'* berarti merendahkan diri atau rendah hati.

- 4) Syukur berarti berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya. Orang yang bersyukur kepada Allah Swt. berarti orang yang berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya atas kenikmatan yang telah diterimanya dari-Nya.
- 5) Ikhlas adalah melakukan sesuatu perbuatan (beramal) semata-mata menghadapkan rido dari Allah Swt. Secara mudah kita dapat memahami bahwa berbuat dengan ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih apa pun, tetapi yang diharapkan hanyalah rido Allah Swt (Marzuki, 2009).

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Adapun akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut (Marzuki, 2009):

- 1) Memelihara kesucian lahir dan batin, yang dimaksud disini adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga diri agar tetap terpelihara secara lahir dan batin baik dihadapan Allah maupun manusia.
- 2) Sabar berarti menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi.
- 3) *Iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya.
- 4) *Zuhud* berarti tidak boleh beranggapan bahwa apa yang kita miliki, harta atau kekuasaan adalah lebih aman dari pada apa yang ada di sisi Allah.
- 5) *Syaja'ah* (berani), orang yang berani adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apapun dan takut untuk berbuat yang tidak benar.

- 6) *Istiqamah* berarti sikap teguh dan konsekuen dalam menjalankan ajaran Islam sekalipun harus menghadapi berbagai cobaan.
- 7) Amanah berarti kejujuran atau hal yang dapat dipercaya.
- 8) *Shiddiq* (kebenaran) ditunjukkan dengan sesuainya antara kata dan perbuatan.
- 9) Adil berarti tidak berat sebelah/ tidak memihak, berpihak pada kebenaran, sepatutnya.
- 10) Malu (*haya*'), merasa tidak enak hati untuk berbuat sesuatu yang kurang baik, hina, atau rendah

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena dalam kehidupannya memerlukan orang lain untuk membantunya. Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, setiap orang harus memperhatikan aturan-aturan dalam menjalin hubungan antar sesama. Adapun akhlak sesama manusia disini seperti akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman (Nurhayati, 2014).

M. Quraish Shihab menguraikan beberapa hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap sesama manusia yaitu:

- 1) Melarang melakukan hal-hal yang negatif, baik itu membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah.
- 2) Menempatkan kedudukan secara wajar
- 3) Berkata yang baik dengan sesama manusia

4) Pemaaf, sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (seperti dikutip dalam Gunawan, 2012).

d. Akhlak terhadap lingkungan

Shihab (2007) menjelaskan bahwa lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari keimanan, oleh karenanya banyak ayat-ayat al-Quran berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup, diantaranya yakni Q.S Al-A'raf ayat 56 dan 85 yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*(Q.S Al-A'raf: 56)
(Kementrian Agama RI, 2019)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahan: “... *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.*” (QS Al-A'raf: 85) (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa begitu pentingnya untuk kita menjaga alam semesta, Allah telah menjelaskan bahwa kita harus menjaga lingkungan hidup sekitar kita. Manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak dan tercemar, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah untuk mengelolanya. Orang yang merusak lingkungan menurut Yusuf Qrdhawi, dianggap telah menodai dari substansi keagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan ksistensi manusia di muka bumi (Istianah, 2015). Oleh karena itu, kita sebagai khalifah di muka bumi harus menjaga lingkungan dan tidak merusaknya karena itu jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berakhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

2.3 Penelitian yang Relevan

2.3.1 Liana (2020), “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, tidak

terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional terhadap akhlak siswa di MTSN 2 dan terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional terhadap akhlak siswa di MTSN 4 dan di MTSN 9 HST. Kedua, terdapat pengaruh yang positif antara keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MTSN 2 dan di MTSN 4 serta di MTSN 9 HST. Ketiga, terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional dan keteladanan guru terhadap akhlak siswa secara bersama-sama di MTSN 2, MTSN 4 serta di MTSN 9 HST. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel bebasnya. Penelitian tersebut meneliti tentang kompetensi profesional dan keteladanan guru sedangkan penelitian penulis terkait kompetensi kepribadian guru. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian tersebut meneliti di MTS sedangkan penulis akan melakukan di SMK.

2.3.2 Ermansyah (2021), “Kompetensi Kepribadian Guru dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sinjai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel terikatnya. Penelitian tersebut membahas terkait karakter siswa sedangkan penelitian penulis membahas akhlak siswa.

2.3.3 Safitri dkk. (2021), “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa dan

kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan kontribusi besar terhadap akhlak siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian tersebut meneliti terkait pengaruh kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis akan meneliti kompetensi kepribadian guru secara umum.

2.3.4 Ruswandi (2021), “Pengaruh Persepsi Siswa mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian terhadap akhlak siswa. Kedua, terdapat pengaruh positif kompetensi sosial terhadap akhlak siswa. Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepemimpinan terhadap akhlak siswa. Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam secara bersama-sama terhadap akhlak siswa di SMAN-SMAN se-Kota Bandung. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada variabel bebasnya. Penelitian tersebut membahas terkait persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru dan hanya berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan variabel X penelitian yang penulis lakukan yaitu kompetensi kepribadian guru secara umum. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian tersebut meneliti di SMA sedangkan penulis akan melakukan di SMK.

2.4 Kerangka Berpikir

Kompetensi adalah keahlian yang harus dimiliki seorang guru. Keahlian seorang guru berbeda dengan keahlian yang lainnya, maka dari itu tidak semua orang mempunyai kemampuan seperti guru. Kepribadian adalah ciri, sifat dan kebiasaan seseorang yang membedakannya dengan yang lainnya. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi, keadaan sosial, dan keadaan lingkungan. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkenaan dengan pengembangan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, mandiri, jujur, adil, perhatian, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kepribadian merupakan penentu bagi seseorang apakah ia dapat menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan peserta didiknya. Guru yang baik menjadi sebuah kebutuhan dalam rangka membangun etika dan moral peserta didik. Guru yang baik juga akan senantiasa menjadi pilihan dan panutan peserta didik.

Apabila kompetensi kepribadian guru dilakukan dengan baik maka akan tercipta akhlak baik pada siswa, begitu juga sebaliknya jika kompetensi kepribadian guru kurang baik maka akhlak siswa juga menjadi kurang baik. Sebab guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, ia merupakan panutan bagi peserta didiknya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap akhlak siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh positif yang signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kendari.